

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBENTUK KARAKTER MANDIRI SISWA DALAM ADEGAN PENDIDIKAN

Juwanto^{1*}, Agus Taufiq², Yusi Riksa Yustiana³

Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH^{1*}.

Universitas Pendidikan Indonesia^{2,3}

) Corresponding author, email: mrijuanto1510@gmail.com^{1}, afiq@upi.edu², yusiriksa@upi.edu³

ABSTRACT

This article aims to describe the role of education in shaping student independence. The quality of education is not only measured in the academic component, but how can guarantee the development of independent students in accordance with the stages of development where one of the main components is student character. This article uses a literature review approach, namely selecting specific sources according to the theme, identifying articles and then compiling articles. Meanwhile, the data collection technique used is through journals, books and articles, both national and international, which are related to the subject matter that is the theme of this article. In order to support the study, a small survey was conducted at the school, namely SMA I Lembang Bandung. In forming the independent character of students, it is necessary to have parties who have responsibility and authority such as teachers, parents and the community. On the other hand, cultural factors which are an integral component of the community structure cannot be separated from influencing the character development factors of independent students. Thus, it is necessary to have synergy in building quality Human Resources (HR).

Keywords

education,
character,
independent,
students

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peran pendidikan dalam membentuk kemandirian siswa. Mutu pendidikan tidak hanya di ukur pada komponen akademik saja, namun bagaimana dapat menjamin tugas perkembangan siswa sesuai dengan tahapan perkembangannya yang salah satu komponen utamanya adalah karakter mandiri siswa. Artikel ini menggunakan pendekatan *literature review* yakni memilih sumber yang spesifik sesuai tema, mengidentifikasi artikel dan selanjutnya dilakukan penyusunan artikel. Sedangkan dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui jurnal, buku dan artikel baik nasional maupun internasional yang berhubungan dengan pokok yang menjadi tema dalam artikel ini. Guna mendukung kajian, maka dilakukan survei kecil ke sekolah yakni SMA I Lembang Bandung. Dalam membentuk karakter mandiri siswa diperlukan pihak-pihak yang memiliki tanggungjawab dan kewenangan seperti Guru, orang tua dan masyarakat. Disisi lain faktor budaya yang menjadi komponen tidak terpisahkan dalam tananan masyarakat tidak dapat lepas dalam mempengaruhi faktor perkembangan karakter mandiri siswa. Dengan demikian maka perlu adanya sinergitas dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu.

Kata Kunci

Pendidikan,
Karakter,
mandiri, Siswa

Cara mengutip: Juwanto, J., Taufiq, A., & Yustiana, Y. R. (2023). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Dalam Adegan Pendidikan. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 10(1), 79-90. <https://doi.org/10.29407/nor.v10i1.19292>

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk berakhlak, spriritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian maka jelas bahwa pendidikan dan keberadaan sekolah sangat berpengaruh bagi masyarakat.

Setiap fase pada perkembangan manusia merupakan masa yang penting mulai dari bayi, anak-anak, remaja hingga sampai dewasa dengan perbedaan dan kekhasan yang dimiliki pada masing-masing individu. Pada perkembangan inilah berbagai faktor yang akan mempengaruhi dan berperan dalam perkembangan individu. Fitri hajar Punama & Santo Tri Raharjo (2018: 205) sekolah memiliki peran yang strategis selain keluarga dalam membentuk perilaku siswa. Assima dalam (Didit Nantara. 2022: 2252) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa, yakni; 1) naluri, 2) adat atau kebiasaan, 3) kemauan, 4) suara hati, 5) keturunan, 6) pendidikan dan 7) lingkungan. Hafidz dkk, (2022: 100) guru memiliki peran dalam menanamkan nilai moral kepada siswa untuk dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan norma.

Pendidikan karakter dilakukan secara integritas dalam system pendidikan kebiasaan, ekstrakurikuler, keteladanan yang dibangun oleh unsur sekolah (Baharun & Mahmudah, 2018). Setiap manusia memiliki karakter yang berbeda dan menjadi ciri dalam berperilaku serta bertumpu pada nilai-nilai norma. Sehingga adanya nilai karakter menjadi dasar dalam berperilaku dan tercermin dalam sebuah karakter yang ada pada diri individu. Lingkungan sekolah perlu di desain sedemikian rupa sehingga lingkungan fisik dan sosial kultural sekolah memungkinkan siswa membangun kegiatan dengan cerminan nilai-nilai karakter. Budaya sekolah yang efektif merupakan nilai, kepercayaan dan perilaku yang diterapkan sebagai kesepakatan sekolah yang dilakukan secara konsisten (Hasnadi, 2019).

Simon Philips dalam buku Refleksi Karakter Bangsa (Fachtul, 2012: Muslich, 2011:70) karakter merupakan tata nilai yang menuju pada suatu system yang melandasai pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Mardhiah et al., (2020) karakter sama dengan kepribadian yang merupakan ciri atau karakteristik seseorang yang bersumber dari pembentukan lingkungan. Pendidikan sebagai wahana yang tepat dalam mendidik geGenerasi muda untuk memiliki karakter yang baik, hal ini didasari akan peran pendidikan sebagai peran penting dan sentral dalam pengembangan potensi dan proses memanusiakan manusia. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), fikiran, dan tubuh anak.

Zubaedi (2011) pola pendidikan karakter upaya menanamkan pemikiran cerdas, penghayatan sikap dan erilaku yang berlandaskan nilai luhur yang termasuk jati diri dan lingkungan. Berbagai nilai luhur meliputi kejujuran, sopan, santun, kemandirian, kemuliaan sosial, intelektual dan logis. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menyediakan fasilitas baik soft skill maupun hard skill serta pengembangan terkait dengan pertumbuhan karakter

dalam diri siswa. Eka Sari & Happy karlina majo (2023: 139) dengan demikian berarti bahwa karakter siswa dapat dengan mudah di tanamkan dengan peran serta unsur yang ada di sekolah. Berbagai budaya yang ada dalam masyarakat menjadi sebuah agen dalam pendidikan karakter personal. Dengan tertanamnya karakter pada diri siswa, maka akan tertanam juga kebiasaan dengan sikap dan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai yang menjadi kepribadiannya. Musfah (2015) budaya sekolah merupakan pengetahuan dan hasil karya cipta komunitas sekolah yang berusaha ditransformasikan kepada peserta didik dan dijadikan pedoman dalam tindakan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan kemandirian siswa. Kemandirian siswa merupakan faktor penting dalam pengembangan karakter yang ada di sekolah. Siswa tidak hanya di tuntut dalam pengembangan akademik saja, namun juga pengembangan mewujudkan siswa menuju kemandirian sesuai dengan masa perkembangannya. Karakter mandiri sejatinya sudah ditanamkan kepada siswa dimulai dengan anak masuk sekolah pada tingkat taman kanak-kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Menurut Wibowo (2012:7) karakter psikologis siswa pada tingkat SD adalah masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian. Dengan hal ini maka jika pada masa ini karakter mandiri ditanamkan secara baik akan menjadi potensi dan pondasi dasar keprobadian anak ketika dewasa (Maryono, dkk 2018).

Kemandirian merupakan karakter yang sangat penting dan harus dimiliki siswa sehingga tidak selalu bergantung dengan orang lain. Keberadaan sekolah menjadi ruang bagi pendidik dalam membantu siswa dalam mencapai kemandirian tersebut. Pengembangan karakter mandiri siswa tentunya memerlukan proses yang tidak sebentar, namun pola kemandirian yang tertanam akan membantu siswa untuk dapat lebih mengeksplor diri, menemukan gagasan dan ide, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan pengembangan diri lebih maksimal.

Siswa yang memiliki tingkat kemandirian rendah akan sulit bagi mereka dalam mengembangkan diri secara maksimal. Sikap ketergantungan dengan orang lain, tidak percaya diri dengan kompetensi yang dimiliki, sulit dalam pengambilan keputusan dan pilihan serta lemahnya pengelolaan diri dalam pemecahan masalah merupakan dampak yang akan muncul pada diri siswa yang memiliki kemandirian rendah. Pembentukan kemandirian sebagai bentuk karakter siswa dipandang sebagai pondasi yang penting karena dalam posisi anak yang pada masa usia sekolah masih mudah untuk di arahkan dan di dorong dalam pengembangan potensi diri. Hal ini berarti jelas adanya keterlibatan guru sebagai pendidik dalam menanamkan karakter mandiri siswa selama di sekolah.

METODE

Artikel ini menggunakan kajian *literature review* dengan tahapan mencari literatur yang relevan, memilih sumber yang spesifik sesuai tema, mengidentifikasi artikel dan selanjutnya dilakukan penyusunan *literature Review*. Sedangkan dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui jurnal, buku dan artikel baik nasional maupun internasional yang berhubungan dengan pokok yang menjadi tema dalam artikel ini. Guna mendukung analisis

literature review maka dilakukan juga survei kecil ke sekolah melalui wawancara bersama guru BK dan siswa sebagai responden. Temuan ini sebagai data pendukung dalam analisis review yang dilakukan. Selanjutnya dilakukan kajian dan analisis yang mendasar sesuai dengan variabel dan berfokus dengan tema yang di bahas dalam artikel ini.

HASIL

Sekolah memegang peranan yang penting dalam membentuk karakter, selain adanya peran keluarga sebagai pusat pendidikan. Budaya sekolah sebagai dari suasana kehidupan bagi siswa dalam berinteraksi dengan sesama mereka. Pada pola ini jelas bahwa dengan interaksi yang dibangun akan terikat dengan bebrbagai aturan, norma, moral dan etika yang berlaku. Dengan demikian pada dasarnya nilai-nilai yang ada dalam budaya berperan dalam membentuk karakter siswa yang hadir dalam sekolah bak secara langsung maupun tidak langsung (Mochammad Irfan Aziz, 2022).

Karakter Kemandirian Siswa

Pendidikan dan karakter memiliki alur yang saling beriringan, hal ini dengan alasan karena pendidikan menjadi pondasi dalam menanamkan karakter kepada peserta didik di sekolah (Kurniasih, 2023). Dengan munculnya era global dengan tantangan yang lebih berat dalam membangun dan membentuk siswa dengan karakter yang baik, maka adanya budaya dengan nilai kearifan lokal pada setiap keunikan dapat membantu sebagai pendekatan yang di lakukan oleh sekolah. Hal ini sebagai upaya dalam menciptakan generasi penerus yang handal sehingga diperlukan penyesuaian terhadap nilai-nilai yang di implementasikan.

Hasil survei lapangan yang dilakukan di SMA I Lembang khususnya pada kelas X yang telah dilakukan menunjukkan beberapa temuan, yakni: 1) Pola kemandirian siswa sudah dimiliki walaupun belum sepenuhnya stabil, hal ini disebabkan karena posisi pada masa saat ini yang masih duduk di kelas X sehingga kemandirian masih dalam proses pengembangan. 2) Aspek kemandirian siswa masih berfisat relative berubah tergantung pada persoalan dan kompenen yang sedang dihadapi. Seperti ada beberapa siswa yang sudah mulai mandiri dalam pengembangan dari pada bidang beriwusaha sehingga mendapatkan hasil tamabahan, namun pada posisi ini banyak juga siswa yang masih penuh di tanggung orang tua termasuk untuk uang jajan. 3) Pada pengembangan pemecahan masalah pada pembelajaran siswa cenderung masih dalam proses awal untuk memulai mengelola sendiri. Seperti mengerjakan tugas yangdiberikan oleh guru. 4) Pada aspek pemahaman konsep, beberapa siswa sudah memiliki sudut pandang yang baik dengan memulai untuk berfikir dan mengeluarkan gagasan di sekolah.



Gambar 1. Diskusi Dengan Siswa SMA I Lembang

Karakter mandiri merupakan kemampuan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain (Muchlas Samawi dan Hariyanto, 2012). Karakter mandiri mendorong seseorang dalam memecahkan persoalan sendiri dalam hidup dan kehidupannya sehingga memacu untuk dapat berinovasi untuk inisiatif, kreasi aktif dan bekerja keras. Sehingga akan membentuk pola perilaku yang ditunjukkan dalam keseharian dengan mandiri. Karakter mandiri siswa akan terlihat saat siswa menunjukkan adanya sikap dan perilaku yang tidak mudah dengan orang lain dalam penyelesaian tugas dan keputusan. Karakter tercermin dalam sebuah tindakan dan hidup mandiri dalam menjalankan kebutuhan pribadi, pembiasaan mengontrol diri, serta pengembangan tugas masa depan. Sehingga siswa mandiri adalah siswa yang aktif, kreatif, kompeten dan spontan (Mohammad Mustari, 2014). Individu yang memiliki karakter individu dalam diri maka akan dengan mudah dalam menghadapi masalah yang tidak bergantung pada orang lain.

Kontribusi Budaya Dalam Pengembangan Diri Siswa

Dari hasil survei, SMA I Lembang didominasi oleh siswa yang berasal dari sekitar wilayah Lembang. Nilai-nilai budaya pada wilayah ini secara umum masih tergolong tinggi dalam pelestarian dan penerapan pada hubungan bermasyarakat. Beberapa komponen pengaruh budaya yang ada:

- 1) Dominasi siswa yang kebanyakan tinggal bersama orang tua dan dibesarkan bersama dengan orang tua maka sepenuhnya nilai-nilai budaya orang tua melekat pada diri siswa. Proses ini terjadi sejak anak lahir dan pengembangan yang dilalui sampai saat ini kuat dengan peran serta nilai-nilai budaya yang diberikan dan ditanamkan kepada anak-anak baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 2) Peran lingkungan dimana siswa tinggal menjadi pengaruh besar bagi siswa yang dapat memberikan kontribusi pada setiap perkembangannya. Siswa mendapatkan berbagai bentuk gambaran dan nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan masyarakat sejak kecil. Kondisi ini akan membentuk siswa dalam keseharian dalam pola tingkah laku.
- 3) Pendidikan tidak hanya pada struktur dalam keluarga namun juga di sekolah. Pada komposisi ini siswa akan banyak dihadapkan dengan ragam keunikan pada masing-masing siswa walaupun dalam satu budaya sunda. Pengaruh teman sebaya dalam pergaulan akan berdampak besar bagi siswa dalam membentuk karakter diri, hal ini didukung dengan masa umur siswa yang masih berada dalam masa transisi dan aspek meniru yang tinggi.

Membentuk karakter siswa dibutuhkan adanya perhatian dan pendampingan yang lebih dari sekolah sehingga akan berdampak pada perilaku positif yang ditunjukkan dengan lahirnya nilai-nilai kebaikan dalam sebuah kehidupan. Walaupun sebagai ruang pertama dalam pendidikan anak, keluarga bukan satu-satunya tempat dalam membentuk karakter siswa. Sehingga muncul adanya keyakinan terhadap pendidikan sebagai wadah dalam mendidik dan membina anak-anaknya. Jika muncul adanya kualitas diri yang baik dan senantiasa kembang, maka berarti mereka akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti seseorang yang merupakan kepribadian khusus menjadi pendorong dan penggerak sebagai

system penanaman nilai karakter dengan komponen pengetahuan, kesadaran, kemampuan tindak dengan sandaran nilai (Afrina, 2023).

Peran Guru Sebagai Teladan

Hasyim Rosyadi (2022) pada masa rentangan usia tersebut siswa dalam usia emas, perkembangan anak pada tahapan berikutnya merupakan produktivitas anak sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pola ini menekankan bahwa proses pendidikan tidak hanya pada semata-mata mencerdaskan kehidupan bangsa namung juga menanamkan nilai luhur dengan cerminan karkater kepada generasi muda. Adapun strategi dalam membangun karakter siswa terdapat lima sikap yang harus ditanamkan yaitu keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi.



Gambar 2. Wawancara dan Observasi bersama salah satu Guru BK SMA I Lembang

Hasil survei dalam pengembangan mandiri siswa, maka peran serta guru menjadi aspek yang penting.

- 1) Guru memastikan mengedepankan pola religious dalam proses pembelajaran, hal ini dengan dimulai saat belajar yang didahulukan berdoa bersama. Cerminan ini akan membangkitkan siswa untuk tetap berada dalam dimensi agama sehingga dapat di control dengan baik pada setiap aktivitas.
- 2) Cerminan guru sebagai sosok pendidik menjadi sosok yang berperan penting dalam proses pendidikan. Siswa dengan masa transisi dengan usia labil, diperlukan pendidik yang dapat memfasilitasi dan membimbing siswa dalam mencapai peran siswa menjadi mandiri.
- 3) Dalam membentuk peran siswa mandiri siswa diberikan peluang yang besar untuk dapat mengeluarkan ide, gagasan dan aktualiasi diri sehingga siswa dapat dengan terbiasa dalam mengembangkan diri.
- 4) Memfasilitasi siswa dengan bebrbagai kegiatan yang mendorong siswa dalam pengembangan diri seperti ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya.

Penerapan karakter siswa di sekolah diperlukan dengan melakukan pembiasaan nilai-nilai budaya dikarenakan budaya sekolah yang kuat akan mempengaruhi setiap perilaku sehingga para anggotanya akan melakukan pekerjaan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya (Oktaviani, 2015: 614). Nilai-nilai tersebut diantaranya budaya jujur, budaya saling percaya, budaya kerjasama, budaya baca, budaya disiplin dan efisiensi, budaya bersih, budaya berprestasi dan berkompetisi dan budaya memberi teguran dan penghargaan (Depdiknas, 2002: 14).

Nilai Kemandirian Siswa

Mutu sumber daya manusia dalam sebuah negara akan ditentukan pada seberapa besar tingkat pendidikan dalam negara tersebut, hal ini karena jika tinggi dan baik kualitas pendidikan dalam suatu negara, maka akan tinggi juga efisiensi dan produktivitas negara tersebut. Hal ini sejalan dengan (sari & kadri, 2018) peningkatan mutu SDM sebagai sarana yang penting dan harus didahulukan dalam implementasi dengan memperluas ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Pendidikan sebagai bentuk kegiatan yang sangat dibutuhkan tidak saja ketika pada masa usia sekolah, namun juga saat anak baru di lahirkan sebagai sebuah rangkaian dalam proses pendidikan di usia dini. Pendidikan pada dasarnya mampu merubah yang tidak fokus pada pengetahuan, pemahaman akademik saja namun bagaimana perubahan pendidikan mampu merubah perilaku seseorang.

Nilai-nilai mandiri yang sudah tertanam berdasarkan hasil review adalah: 1) Mandiri belajar; 2) Mandiri berfikir; 3) Mandiri dalam bergaul; 4) Mandiri dalam aktualisasi diri; 5) Mandiri dalam penyelesaian masalah; 6) Mandiri dalam pengembangan karir.

Nilai karakter mandiri yang dimiliki siswa sebagai peserta didik meliputi rasa empati, rasa peduli, peka terhadap lingkungan, percaya diri, menghargai mengendalikan emosi, mengambil keputusan dan bertanggungjawab. Ciri nilai karakter mandiri Hermawan Aksan (2014): 1) Inisiatif dalam berbagai hal; 2) Bertanggungjawab terhadap tugas dengan tidak bergantung pada orang lain; 3) Memperoleh kepuasan kerja; 4) Mengatasi persoalan; 5) Berfikir kritis, kreatif dan inovatif; 6) Tidak rendah diri dan berani dalam pengembangan ide dan gagasan.

Aspek kemandirian: 1) Kemandirian emosional, Kemandirian yang dikembangkan dalam perkembangan anak terkait dengan personal dan melepaskan diri dalam ketergantungan pada pemenuhan kebutuhan dasar dari orang dewasa. 2) Kemandirian perilaku, Kemandirian dalam pengembangan perilaku dalam berbuat dan berkegiatan bebas tanpa bergantung pada bimbingan orang lain. 3) Kemandirian nilai, Kemandirian yang merujuk pada pengertian terhadap kemampuan orang dalam mengambil sebuah keputusan dan pilihan dengan berdasarkan pada prinsip individu dan buka prinsip orang lain.

Kemandirian seseorang tumbuh yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni internal: 1) Jenis kelamin, anak akan terus berkembang sesuai dengan jenis kelamin. Pada masa ini perkembangan akan mengalami perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Pada perkembangan ini akan di munculkan dengan tanggungjawab. 2) Kecerdasan, setiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Kemandirian seseorang akan berkembang

sesuai dengan tingkat intelektual seseorang siswa. 3) Faktor perkembangan, kemandirian akan banyak memberikan dampak yang baik kepada siswa. sehingga pengembangan kemandirian siswa akan baik jika ditanamkan sejak dini.

Selain itu faktor eksternal juga mempengaruhi tumbuhnya kemandirian, faktor ini meliputi pola asuh dan sosial budaya. 1) Faktor pola asuh, pada aspek ini keluarga untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitar. Pada posisi ini orang tua memiliki peran yang besar dalam pengembangan anak. Konsep ini peran orang tua dapat melakukan teknik otoriter, permissif dan demokratis. 2) Faktor sosial budaya, pada konsep ini sosial dapat memberikan pengaruh besar terhadap kemandirian, karena pada bagian ini dipengaruhi pada suku bangsa dengan latar budaya yang beragam.

PEMBAHASAN

Dalam pembentukan karakter siswa yang dimulai dari guru sebagai pendidik harus memiliki sikap yang dapat menjadi contoh bagi siswa. Sikap sebagai bentuk kecenderungan dalam berbuat dan bertindak memiliki dimensi yang penting bagi siswa dan berdampak pada perilaku siswa. Sri Esti (2002) mengemukakan beberapa kategori utama dari sikap yang dapat mempengaruhi tingkah laku; 1) sikap guru terhadap diri sendiri, 2) sikap guru terhadap siswa, 3) sikap guru terhadap teman sejawat dan orang tua, 4) sikap guru terhadap mata pelajaran. Kontribusi pendidikan yang diberikan dipengaruhi oleh banyak faktor yang dilakukan selaras dengan karakter masyarakat, potensi budaya dan nilai-nilai. Hal ini jelas sesuai dengan konteks dalam sosiologis bahwa pendidikan merupakan bentuk proses pembinaan dalam lingkup yang lebih luas dalam diri siswa. Upaya membangun karakter telah ditempuh pada proses pendidikan sejak dalam lembaga pendidikan pada usia dini seperti pada tingkat TK dan SD. Muh.

Hasil penelitian Mujiburrahman (2022: 144) menyebutkan bahwa secara umum adanya kontribusi budaya yang muncul di sekolah dalam aktivitas pendidikan dengan nilai-nilai lokal terhadap pemahaman dan pembentukan karakter siswa. dengan demikian maka jelas bahwa adanya nilai yang terkandung dalam budaya yang terserap dan terimplemenasi dalam budaya di sekolah memberikan pengaruh positif kepada karakter siswa. melalui nilai seseorang dalam menentukan cara berperilaku dapat menentukan posisi baik dan buruk serta menjadi sebagai landasan dan prinsip dalam menimbang sesuatu yang akan dilakukan. Manusia harus dapat melakukan adaptasi terhadap lingkungan guna mengembangkan perilaku. Budaya yang bersifat kompleks dan luas memberikan sandaran terkait dengan dorongan terhadap manusia untuk bersikap dan berperilaku. Melalui budaya sekolah diharapkan dapat menerapkan pengembangan karakter, sehingga terbiasa dengan pembiasaan yang menimbulkan dampak positif bagi siswa (Fella, 2019:19).

Guru sebagai seorang pendidik harus dapat memfasilitasi siswa dalam mengaktualisasikan diri selama dalam lingkungan pendidikan. Karena pada masa ini siswa akan mendapatkan banyak informasi yang akan diserap, tidak hanya pada akademik saja namun juga pengembangan diri. Sehingga perlu adanya penyeimbang dalam pendidikan dimana guru dapat mengontrol sikap dan emosi (Sayyed Kazem, et al, 2023). Kedua hal ini yang sering terjadi di sekolah dengan kurang penyeimbang sehingga tujuan pendidikan yang di sekolah

tidak tercapai dengan baik karena guru sebagai pendidik tidak mampu mengontrol diri. Sikap dan emosi yang dimiliki guru tidak akan terlepas dengan siswa sebagai peserta didik. Siswa akan terus berinteraksi, bertingkah laku, bersikap dan membawa diri dan di sekolah. Interaksi guru dan siswa harus terbangun dengan baik dengan konsep membangun ruang dalam mengaktualisasi diri.

Nilai kemandirian siswa akan terbangun pada diri siswa dengan dukungan dari berbagai elemen yang tidak saja hanya dapat dilakukannya oleh sekolah namun juga keluarga dan masyarakat, sekolah menjadi wadah utama karena memiliki peran yang besar sebagai lembaga pendidikan dalam membentuk karakter dan peradaban (Deni Damayanti, 2014 dan Yusutria, 2018). Terbentuknya karakter mandiri dalam diri siswa didasarkan pada kesadaran untuk menjadi manusia yang bertanggungjawab dan kebiasaan yang tertanam dalam diri dengan baik. Kemandirian yang ada dalam diri siswa secara tidak langsung akan tercermin dalam setiap tindakan dan perbuatan yang dilakukan siswa disertai dengan tanggungjawab (Yusutria, 2019). Kemandirian menjadi salah satu tujuan yang penting dalam pendidikan yang akan di capai (Johnson, 2010). Hal ini karena dalam diri siswa adanya kemandirian dapat mengembangkan diri. Kemandirian akan melibatkan kemampuan siswa dalam mengambil inisiatif, pengelolaan waktu dan tanggungjawab (R. Syamsul Hadori, 2022). Fadillah Rahmayani (2019) karakter mandiri dalam penelitiannya memiliki hubungan dengan hasil belajar siswa.

Karakter merupakan aspek utama dalam membentuk kualitas seseorang untuk dapat menjadi insan yang mulia. Apabila kualitas diri seseorang baik dan senantiasa ditumbuh kembangkan, maka seseorang tersebut dapat menjadi manusia yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan kemajuan bangsa. Karakter dipandang sebagai solusi untuk diterapkan dalam setiap lembaga pendidikan (Khansa dkk, 2020: 162). Menurut Peterson, budaya sekolah penting dipelihara karena beberapa alasan yaitu sebagai berikut (Susanto, 2016: 195).

Budaya sekolah akan berpengaruh pada perilaku dan prestasi sekolah. dengan demikian maka budaya sebagai dasar bagi siswa untuk meraih prestasi dengan iklim dan peluang kompetitif yang ada di sekolah. 1) Adanya budaya sekolah bukanlah budaya yang tercipta dengan sendirinya, namun memerlukan kreatifitas dalam menciptakan dan menggerakkan. 2) Budaya sekolah adalah unik walaupun mereka menggunakan komponen yang sama tetapi tidak ada dua sekolah yang persis sama. 3) Budaya sekolah memberikan kepada semua level manajemen untuk fokus pada tujuan sekolah dan budaya menjadi kohesi yang mengikat bersama dalam melaksanakan misi sekolah. 4) Budaya dapat menjadi counter productive dan menjadi suatu rintangan suksesnya bidang pendidikan dan budaya dapat bersifat membedakan dan menekankan kelompok-kelompok tertentu di dalam sekolah. 5) Perubahan budaya merupakan suatu proses yang lambat, seperti perubahan cara mengajar dan struktur pengambilan keputusan.

Sekolah dengan peran yang formal merubah sebuah tatanan dalam pengembangan peradaban dan kultur dalam budaya yang selanjutnya mempengaruhi karakter siswa. pada dasarnya manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dengan status makhluk yang sosial, makhluk beragama, makhluk berbudaya dan makhluk personal. Pola pengembangan pendidikan yang diterapkan tidak semena-mena dalam kedudukan sebagai makhluk yang berbudaya saja

namun juga makhluk yang beragama. Menurut Jason & Daniel, (2020) pendidikan karakter pada adegan pendidikan berkontribusi dalam pengembangan karakter, terutama pada unsur agama yang memiliki kaedah dan ketentuan sendiri yang secara otomatis berperan dalam pengelolaan karakter siswa. lebih lanjut Perry (2010) pendidikan moral yang diterapkan dapat menumbuhkan situasi dan karakter personal akan di pengaruhi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pola pendidikan dijalankan dengan tujuan membentuk siswa yang tidak saja hanya pada komponen akademik namun menghantarkan siswa untuk dapat mandiri secara keseluruhan. Dalam membentuk karakter mandiri siswa diperlukan pihak-pihak yang memiliki tanggungjawab dan kewenangan seperti Guru, orang tua dan masyarakat. Disisi lain faktor budaya yang menjadi komponen tidak terpisahkan dalam tananan masyarakat tidak dapat lepas dalam mempengaruhi faktor perkembangan karakter mandiri siswa. dengan demikian maka perlu adanya sinergitas dalam membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu.

DAFTAR RUJUKAN

- Afrina, Lindayarni (2023). *Peran Guru BL dalam Membina Karakter Siswa Setelah Pandemi Covid 19 di MTSN 1 Pasaman*. Jurnal kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan. Vol. 1 No.1
- Baharun, H., & Mahmudah, M. (2018). *Konstruksi Pendidikan karakter di Madrasah Bebasis Pesantren*. Jurnal mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam.8 (1)
- Deni Damayanti, (2014) *Padnuan Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*. Yogyakarta. Araska
- Didit Nantara. 2022. *Pembnetukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru*. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 6 No 1.
- Didih m Sudi, Ahmad Hidayat, Uun Kurniasih, (2023). *Penanaman nilai Agama dalam membentuk Siswa Mandiri di SMP Riyadul Muhtadin MAN Dalawangji*. Jurnal TA'dibiaya. Vol 3 No 1.
- Fadillah Rahmayani (2019) *Hubungan antara karakter mandir belajar dengan hasil belajar siswa*. Jurnal. JPE (junral pendidikan edutama) Vol 6 No 2.
- Fachul, (2012). *Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar_Ruzz Media.
- Fitri hajar Punama & Santo Tri Raharjo. 2018. *Peran Sekolah dan Perilaku remaja*. Prosiding penelitian dan Pengabdian Kepada masyarakat. Vol. 5. No 3.
- Hasnadi, (2019). *Penerapan Nilai Karakter Melalui Budaya Sekolah*. Jurnal Idarah. Vol. 3 No.2.
- Hermawan Aksan (2014) *Pendidikan karakter*. Bandung : Nuansa Cendekia
- Jason Metcalfe & Daniel Moulin-Stožek. *Religious education teachers' perspectives on character education*, 2020. DOI: 10.1080/01416200.2020.1713049
- Johnson, L. M. (2010) *Autonomy And Self-Regulation: Enhancing Student Success Through Engagement In The Learning Process*. Journal of college rading and learning. 41 (1)

- Khansa, dkk. (2020). *Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 5*. Jurnal Pendidikan Dasar. 4, (1). 158-179. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia>
- Maryono, Hendra Budiono, Resty Okha (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar*. Jurnal GENTALA Pendidikan Dasar. Vol 3 No. 1. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i1.6750>
- Mohammad Mustari, (2014) *Nilai Karakter Relfeksi Untuk Pendidikan*. Jakarta. Raja Grafiindo Persada.
- Mujiburrahman (2022). Pendidikan Karakter siswa Berbasis Kearifan Lokal di Aceh. *Proceedngs ICIS*. Vol 1, No 1. ISSN: 978-623-6114-957
- Mochammad Irfan Aziz, Ria Fajrin Rizqy Ana (2022). Peran Budaya Sekolah dalam Membangun Karakter Religius Siswa Kelas 5 SDIT Surya Melati Bandung Tulungagung. *Jurnal Tanggap*. Vol (2) 2. DOI:10.55933/tjripd.v2i2.408.
- Muchlas Samawidan Hariyanto, (2012) *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muh. Hasyim RosyadiHidayatul Mufidah, Nisa'ul Mufaridoh (2022) Manajemen Kurikulum Anak Usia Dini Dalam Menumbuhkan Karakter Mandiri Siswa. *JCE. journal of childhood edication*. Vol 6 no 1. <https://doi.org/10.30736/jce.v6i1.910>
- Musfah Jegen (2015) *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group
- Oktaviani, C. (2015). *Peran Budaya Sekolah dalam Peningkatan Kinerja Guru*. Jurnal Manajer Pendidikan. 9, (4). 613-617.
- R. Syamsul Hadori, (2022). *Ekplorasi Karakter Kemandirian Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler: Studi Dalam Konteks Pendidikan*. P-SEMART Journal. 10(10)
- Perry L. Glanzer, 2010. *Did The Moral Education Establishment Kill Character? An Autopsy Of The Death Of Character*. Journal moral education. DOI: 10.1080/0305724032000136716
- Sari & Kadri, (2018) *Pengaruh Model Group Investigaation Terhadap Pengetahuan Konseptual Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor Di Kelas XI SMK Muhammadiyah 8 Medan*. Jurnal pendidikan Fisika, 7 (2).
- Seyyed Kazem Banihashem, Omid Noroozi & Perry den Brok, Harm JA Biemans Nafiseh (2023) *Gramodeling Teachers' And Student Attiudes, Emotions And Perpeptions In Blended Eduction: Twowards Post Pandemic Education*. Elsevier. Journal homepage: www.elsevier.com/locate/ijme
- Susanto, A. (2016). *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru: Konsep, Strategi, dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Yusutria, (2018). *Analisis Mutu Lembaga Pendidikan Berdasarkan manajemen di pondok pesantren Thawalib Padang Sumatra Barat*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam. 8(2).

Yusrtria, (2019) *Aktualisasi Nilai-Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa*.
Jurnal Ta'dib: Jurnal Pendidikan agama islam. 8(1).

Wibowo, Agus (2012) *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.